

**ANALISIS *FRAUD PENTAGON* DALAM MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN
DENGAN METODE *F-SCORE MODEL***

**(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA (BEI) PERIODE 2012-2016)**

**THE ANALYSIS OF *FRAUD PENTAGON* IN DETECTING FINANCIAL STATEMENT FRAUD USING
*F-SCORE MODEL***

(The empirical study at mining company listed BEI period 2012-2016)

Novianti Resky Pratiwi¹, Annisa Nurbaiti, S.E., M.Si²

¹Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Telkom University

¹noviantirp@student.telkomuniversity.ac.id, ²annisanurbaiti@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Kecurangan merupakan tindakan secara sengaja yang menyebabkan orang atau kelompok memperoleh keuntungan tertentu. Kecurangan dalam laporan keuangan merupakan salah satu jenis fraud yang sering terjadi. Hal tersebut tentu dapat membuat kekeliruan dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kecurangan laporan keuangan dalam perspektif fraud pentagon berupa faktor tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, serta arogansi. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Data penelitian berjumlah 29 perusahaan sampel dengan tahun penelitian 2012-2016 yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi logistik dengan menggunakan software SPSS 24.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan faktor tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Secara parsial hanya total hutang terhadap total aset (leverage) yang merupakan faktor pressure yang berpengaruh. Sedangkan ACHANGE, BDOOUT, pergantian auditor, opini auditor, pergantian direksi, jumlah foto CEO yang terpampang dalam laporan tahunan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci: Kecurangan Laporan Keuangan, tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, fraud pentagon

Abstract

Fraud is a deliberate act that causes a person or a group to gain a certain advantage. Fraud in the financial statements is one type of fraud that often occurs. It certainly can make a mistake in decision making. This study aims to analyze the fraud of financial statements in the perspective of pentagon fraud in the factors of pressure, opportunity, rationalization, capability, and arrogance. Population in this research is mining company listed in BEI. The data of the research are 29 sample companies with the 2012-2016 selected using purposive sampling technique. The analytical technique used is logistic regression using SPSS 24 software.

The results showed that simultaneously the pressure, opportunity, rationalization, capability, and arrogance factor has an influence on the fraudulent financial statement. Partially only total debt to total assets (leverage) which is an influential pressure factor. While ACHANGE, BDOOUT, change of auditor, auditor opinion, change of directors, the number of CEO pictures in the annual report does not affect the fraudulent financial statements

Keywords: *fraudulent financial statements, pressure, opportunity, rationalization, capability, arrogance, pentagon fraud*

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan media informasi bagi pihak internal dan eksternal. Laporan keuangan dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan, baik bagi manajemen untuk kelangsungan hidup perusahaan. Maupun bagi investor dalam rangka menginvestasi saham. Umumnya, perusahaan tentu ingin menampilkan laporan keuangan yang terlihat baik. Menurut ACFE^[1] (*Association of Certified Fraud Examiner*) 2016, kecurangan dalam laporan keuangan mengalami peningkatan daripada kecurangan yang lain. Kecurangan dalam laporan keuangan merupakan hal yang paling merugikan karena dapat menyebabkan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan menjadi tidak relevan dan tidak dapat diandalkan sehingga dapat membuat kesalahan dalam pengambilan keputusan. Kecurangan masih banyak terjadi baik di luar negeri maupun di Indonesia. Semua perusahaan tentu ingin menyajikan laporan keuangan secara baik berupa kinerja yang positif. Hal tersebut dapat menjadi motivasi bagi pihak manajemen untuk meningkatkan kinerjanya, tetapi di sisi lain hal tersebut dapat menjadi dorongan bagi manajemen dalam melakukan kecurangan.

Tahun 2015 merupakan tahun yang berat bagi perusahaan tambang. Perusahaan tambang di Indonesia mengalami penurunan laba karena menurunnya permintaan yang disebabkan oleh perlambatan ekonomi. Dimana hal tersebut juga dikarenakan oleh penurunan harga komoditas baik di sektor batu bara, maupun minyak bumi. Sebagian besar perusahaan tambang di Indonesia mengalami penurunan laba. Ketika pendapatan yang diterima perusahaan rendah atau bahkan mengalami kerugian, hal tersebut dapat memicu terjadinya kecurangan karena pada dasarnya perusahaan ingin selalu menampilkan laporan keuangan dalam keadaan baik. Seperti halnya PT Timah yang melakukan kecurangan dengan mengubah angka dalam laporan keuangannya. PT Timah diduga memberikan laporan keuangan fiktif pada tahun 2015 lalu. Hal ini dilakukan untuk menutupi kinerja keuangannya yang terus mengkhawatirkan. Ketua Ikatan Karyawan Timah (IKT), mengungkapkan bahwa kondisi keuangan PT Timah sejak tiga tahun belakangan mengalami penurunan. Laporan keuangan yang menunjukkan keberhasilan kegiatan efisiensi dan strategi yang tepat serta kinerja yang positif merupakan hal yang tidak benar. Pada kenyataannya, laba operasi mengalami kerugian sebesar Rp 59 miliar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi atau yang lebih dikenal dengan *fraud pentagon* baik secara simultan dan parsial.

2. DASAR TEORI DAN METODOLOGI

2.1 Dasar Teori Teori Keagenan

Teori Keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan adanya hubungan antara manajer selaku agen dengan pemilik selaku prinsipal. Teori ini membahas adanya *conflict of interest* karena asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dan investor (*principal*). Dalam hal ini manajemen lebih banyak mengetahui informasi yang terjadi di dalam perusahaan. Menurut Rachmawati dan Masono^[2] ini dikarenakan segala hal yang berhubungan dengan perusahaan menjadi tanggung jawab agen karena kinerja agen menentukan masa depan perusahaan dan kondisi ini dimanfaatkan oleh agen untuk memilih informasi apakah yang akan disampaikan kepada prinsipal. Informasi yang menurut agen tidak perlu diketahui prinsipal dapat dengan mudah disembunyikan oleh agen dengan tujuan tertentu.

Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan pelaporan keuangan menurut Hery^[3] sering disebut sebagai kecurangan manajemen, seperti dengan sengaja melaporkan kurang saji atas saldo beban operasi dan lebih saji atas saldo penjualan untuk meningkatkan angka laba yang dilaporkan. Kecurangan biasanya dilakukan dengan cara manipulasi, kesalahan pengungkapan, atau kesalahan yang disengaja dalam penerapan prinsip akuntansi.

Fraud Pentagon

Fraud Pentagon memperluas teori fraud triangle dan fraud diamond. Fraud pentagon mengupas lebih mendalam mengenai faktor-faktor pemicu *fraud* adalah teori *fraud pentagon* (*Crowe's fraud pentagon theory*). Teori ini dikemukakan oleh Crowe Howarth pada tahun 2011. Teori *fraud pentagon* merupakan perluasan dari teori *fraud triangle* yang sebelumnya dikemukakan oleh Cressey, dalam teori ini menambahkan dua elemen *fraud* lainnya yaitu kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*).



Gambar 1. Fraud Pentagon

Tekanan

Menurut Tunggal^[4] tekanan merupakan kondisi dimana manajemen atau pegawai merasakan tekanan untuk melakukan kecurangan. Tekanan dapat berasal dari gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain termasuk hal keuangan dan non-keuangan. Tekanan diproksi kan dengan rasio perubahan total aset dan *leverage*

a. Rasio Perubahan Total Aset

Total aset merupakan cerminan dari kondisi perusahaan. Stabilitas keuangan perusahaan apabila mengalami guncangan terhadap keadaan ekonomi, entitas yang beroperasi, dan industri maka manajer menghadapi tekanan sehingga terdorong dalam melakukan *financial statement fraud*.

$$\text{ACHANGE} = \frac{\text{total aset}_t - \text{total aset}_{t-1}}{\text{total aset}_{t-1}}$$

b. *Leverage*

Leverage merupakan rasio total utang dibagi dengan total aset (*debt to assets ratio*). Ketika perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi maka perusahaan itu memiliki utang yang besar. Rasio *leverage* bertujuan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya.

$$\text{Debt to Asset} = \frac{\text{total debt}}{\text{total asset}}$$

Kesempatan

Opportunity adalah kondisi di mana seseorang dapat melakukan tindakan yang memungkinkan terjadinya *fraud*. Ketidakefektifan dewan komisaris dan komite audit dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan bisa menciptakan peluang terjadinya salah saji. Menurut Karyono^[5] kesempatan juga dapat terjadi karena sanksi yang lemah dan ketidakmampuan, menilai kualitas kerja sehingga seseorang memiliki peluang dalam melakukan *fraud*.

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{jumlah dewan komisaris independen}}{\text{jumlah total dewan komisaris}}$$

Rasionalisasi

Menurut Tuananakotta^[6] rasionalisasi merupakan cara pelaku menentramkan diri atau dalam artian seseorang yang melakukan kecurangan merasa dirinya tidak melakukan sebuah kesalahan. Rasionalisasi diproksi kan dengan pergantian auditor dan opini auditor. Pergantian auditor diukur dengan variabel dummy dimana 1 untuk perusahaan yang mengganti auditornya dan 0 untuk perusahaan yang tidak mengganti auditornya. Begitu juga opini auditor yang diukur dengan variabel dummy dimana 1 untuk perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas dan 0 untuk perusahaan yang mendapat selain opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas.

Kemampuan

Capability adalah kemampuan seseorang dalam suatu perusahaan untuk memberi kesempatan dalam melakukan *fraud*. Menurut Wolfe dan Hermanson^[7] penipuan atau kecurangan tidak mungkin dapat terjadi tanpa orang yang memiliki kemampuan. Kemampuan dapat diukur dengan pergantian dewan direksi menggunakan *variable dummy* dimana 1 untuk perusahaan yang melakukan pergantian direksi dan 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan pergantian direksi.

Arogansi

Howarth^[8] menjelaskan bahwa arogansi merupakan sifat superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa pengendalian internal dan kebijakan tidak berlaku untuk dirinya. Arogansi diukur dengan banyaknya jumlah foto CEO yang muncul pada laporan tahunan

2.1 Kerangka Pemikiran

Pengaruh Tekanan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tekanan dapat terjadi dari pihak eksternal dan internal. Ketika perusahaan mendapatkan tekanan tidak stabil dalam keuangannya, maka memungkinkan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan. Total aset dapat menggambarkan kondisi perusahaan. Semakin besar aset, maka perusahaan semakin terlihat stabil. Skousen^[9] menyatakan bahwa manajemen dapat melakukan kecurangan laporan keuangan untuk menyajikan keadaan perusahaan yang stabil. Selain itu tekanan dari pihak eksternal juga memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Semakin besar rasio leverage maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Ketika perusahaan memiliki rasio *leverage* tinggi maka artinya perusahaan memiliki hutang yang besar dan risiko kredit yang tinggi. Menurut Rachmawati (2014) timbulnya hutang yang besar di suatu perusahaan seringkali membawa manajemen untuk melaporkan profitabilitas yang tinggi pula. Sehingga tidak jarang perusahaan melakukan kecurangan dengan menaikkan laba yang dihasilkan.

Pengaruh Kesempatan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan dapat terjadi ketika ada kesempatan seseorang melakukannya. Hal itu dapat terjadi ketika perusahaan tidak memiliki pengawasan yang cukup. Pengawasan yang efektif dapat mempengaruhi besar kecilnya kesempatan atau peluang untuk melakukan kecurangan. Sehingga faktor ini dapat berpengaruh dalam terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sihombing dan Raharjo^[10] mengemukakan bahwa secara umum keberadaan dewan komisaris independen akan memberikan sedikit jaminan bahwa pengawasan perusahaan akan semakin independen dan objektif serta jauh dari intervensi pihak-pihak tertentu. Sehingga hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Rasionalisasi merupakan pembenaran atas hal yang dilakukan. Seseorang yang melakukan kecurangan, tentu akan merasa bahwa dirinya benar. Dalam penelitian ini rasionalisasi di proksikan dengan pergantian auditor dan opini auditor. Perusahaan yang sering mengganti auditornya maka kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan semakin besar karena perusahaan ingin menghapus jejak dari kecurangannya. Sorenson *et al.* dalam Lou dan Wang^[11] menyatakan bahwa klien dapat mengganti auditor untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian kecurangan laporan keuangan Begitupula dengan opini auditor. Opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas dikatakan sebagai rasionalisasi, karena dalam paragraf penjas tersebut memungkinkan auditor menemukan salah saji tetapi tetap memberikan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas sebagai bentuk perusahaan terlihat baik. Menurut Fimanaya dan Syafruddin^[12] opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas juga dinilai sebagai bentuk tolerir auditor atas *fraud* yang terjadi.

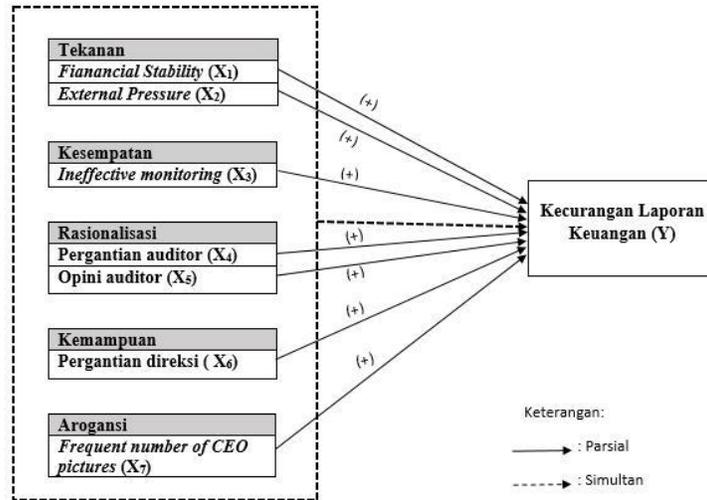
Pengaruh Kemampuan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Fraud dapat terjadi ketika seseorang memiliki kemampuan. Semakin orang tersebut menguasai keadaan maka memungkinkan kecurangan dapat terjadi. Terlebih, ketika orang tersebut memiliki jabatan yang tinggi. Dengan leluasa seseorang dapat melakukan kecurangan. Menurut Shiddiq^[13] perubahan direksi merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya *financial statement fraud* karena dampak dari perubahan tersebut adalah adanya upaya manajemen dalam memperbaiki hasil dari kinerja direksi sebelumnya dengan merubah struktur organisasi perusahaan atau perekrutan direksi baru yang dianggap lebih mempunyai kemampuan yang bagus dari direksi sebelumnya.

Pengaruh Arogansi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Arogan merupakan sifat superioritas yang menganggap bahwa internal control tidak berpengaruh dirinya tidak. Hal tersebut dapat terjadi ketika seseorang mempunyai kekuasaan tertinggi. Semakin tinggi kekuasaan yang dimiliki maka dirinya akan semakin arogan. Tessa dan Harto^[14] mengemukakan bahwa seorang CEO cenderung lebih ingin menunjukkan kepada semua orang akan status dan posisi yang dimilikinya dalam perusahaan karena mereka tidak ingin kehilangan status atau posisi tersebut. *Arrogance* dapat memicu terjadinya kecurangan dengan cara menggunakan dan memanfaatkan wewenang yang dimiliki. *Control internal system* apapun tidak bisa membatasi tindakan dan perilaku seorang CEO karena kekuasaan yang dimiliki

Gambar 2. Kerangka Pemikiran



Sumber: data yang telah diolah

2.2 Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. Teknik sampel yang digunakan adalah purposive sampling sehingga diperoleh 29 sampel perusahaan dengan periode penelitian selama lima tahun. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{fraud}{1-fraud} = b_0 + b_1ACHANGE + b_2LEV + b_3BDOUT + b_4AUDCHANGE + b_5AUDREPORT + b_6DCHANGE + b_7CEOPIC$$

Dimana:

FRAUD = *Fraudulent financial statement*

Ln = Logaritma Natural

e = Basis nilai logaritma natural

b₀ = Kofisien regresi konstanta

b_{1,2,3,4,5,6} = Koefisien regresi masing-masing indikator

ACHANGE= Perbandingan perubahan total aset dengan aset tahun sebelumnya

LEV = Perbandingan antara total hutang dengan total aset

BDOUT = Perbandingan jumlah dewan komisaris independen dengan total jumlah dewan komisaris

AUDCHANGE = Pergantian auditor eksternal

DCHANGE = Perubahan direksi

CEOPIC = Jumlah foto CEO

3 PEMBAHASAN

3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1
Analisis statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ACHANGE	145	-.44	539.65	3.9026	44.80729
LEV	145	.01	1.90	.4596	.28063
BDOUT	145	.25	.75	.4135	.09981
AUDCHANGE	145	0	1.00	.15	.360
AUDREPORT	145	0	1.00	.54	.500
DCHANGE	145	0	1.00	.1448	.353
CEOPIC	145	1.00	9.00	3.4069	1.58770
FSCORE	145	0	1	.09	.287
Valid N (listwise)	145				

Sumber: output spss 24

Berdasarkan data dari tabel 1 di atas dapat diketahui masing-masing nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi untuk setiap variabel dengan jumlah 145 semua data valid.

3.2 Analisis Regresi Logistik

3.2.1 Menilai Kelayakan Model Regresi (Hosmer & Lemeshow Test)

Tabel 2
Hoshmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig
1	4.726	8	.786

Sumber: Output Spss 24,2018

Berdasarkan Hosmer and Lemeshow Tesst, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,786. Nilai ini lebih besar dari 0,05 yang dapat diartikan bahwa hipotesis nol diterima. Hal ini menunjukkan bahwa model fit dan model dapat diterima sehingga pengujian hipotesis dapat diterima.

3.2.2 Menilai Model Fit (Overall Model Fit)

Tabel 3
Overall Model Fit Test

Overall Model Fit Test (-2LogL)	
-2LogL Block Number= 0	87.504
-2LogL Block Number= 1	64.773

Sumber: data yang diolah penulis, 2018

Berdasarkan hasil diperoleh nilai -2 Log Likelihood (LL) Block Number= 0, sebesar 87,504. dan angka pada -2 Log Likelihood (LL) Block Number= 1, sebesar 64,773. Hal ini menunjukkan adanya selisih antara kedua -2Log Likelihood sebesar 22,731. Penurunan Likelihood menunjukkan model regresi logistik yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

3.2.3 Koefisien Determinasi

Tabel 4
Koefisien Determinasi

Step	-2Log likelihood	Cox &Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	64.773 ^a	.145	.320

Sumber: Output Spss 24, 2018

Tabel 4. menunjukkan hasil pengujian koefisien determinasi untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen yang digunakan dalam model berpengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan pengolahan data menggunakan regresi logistik, diperoleh nilai Cox and Snell R Square sebesar 0,145 dan nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,320 yang berarti kombinasi faktor tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan arogansi mampu menjelaskan pendeteksian variabel kecurangan laporan keuangan sebesar 32% dan sisanya 68% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak terlibat dalam penelitian ini.

3.2.4 Pengujian Simultan (Omnibus Test of Model Coefficients)

Tabel 5 Pengujian Simultan
Omnibus Test of Model Coefficients

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	22.731	7	.002
	Block	22.731	7	.002
	Model	22.731	7	.002

Sumber: Output Spss 24,2018

Berdasarkan tabel 5. di atas dapat dijelaskan bahwa nilai Chi-Square sebesar 22,731 dengan degree of freedom sebesar 7 serta nilai signifikansi atau p-value sebesar 0,002 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_a diterima, kondisi ini berarti bahwa variabel independen *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, dan *arrogance* secara bersama-sama berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

3.2.5 Pengujian Parsial (Variables in The Equation)

Tabel 6
Variables in the Equations

		B	S.E	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	ACHANGE	.379	.252	2.254	1	.133	1.416
	LEV	-5.584	2.071	7.272	1	.007	.004
	BDOUT	6.016	3.308	3.307	1	.069	410.073
	AUDCHANGE	-1.531	1.336	1.313	1	.252	.216
	AUDREPORT	.370	.787	.222	1	.638	1.448
	DCHANGE	.489	.966	.257	1	.612	1.631
	CEOPICT	-.111	.268	.173	1	.677	.895
	Constant	-2.992	2.111	2.009	1	.156	.050

Sumber: Output Spss 24

Berdasarkan hasil pengujian tersebut maka diperoleh persamaan model regresi sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{\text{fraud}}{1-\text{fraud}} = -2,992 + 0,379 \text{ ACHANGE} - 5,584 \text{ LEVERAGE} + 6,016 \text{ BDOUT} - 1,531 \text{ AUDCHANGE} \\ + 0,370 \text{ AUDREPORT} + 0,489 \text{ DCHANGE} - 0,111 \text{ CEOPIC}$$

Pengujian ini dilakukan dengan cara menguji koefisiensi regresi dengan melihat nilai signifikansi dibandingkan dengan tingkat signifikan (α). Tabel 6 menunjukkan nilai sig dari ACHANGE sebesar 0,133, dimana nilai tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan nilai signifikan (α) = 5%. Hal ini berarti ACHANGE tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Nilai sig dari LEV adalah sebesar 0,004 dimana nilai tersebut lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai signifikan (α) = 5%. Hal ini berarti terdapat pengaruh negatif antara leverage terhadap kecurangan laporan keuangan. Nilai sig dari BDOUT adalah sebesar 0,069 dimana nilai tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan nilai signifikan (α) = 5%. Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh antara BDOUT terhadap kecurangan laporan keuangan. Nilai sig dari AUDCHANGE adalah sebesar 0,252 dimana nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai signifikan (α) = 5%. Hal ini berarti AUDCHANGE tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Nilai sig dari AUDREPORT adalah sebesar 0,638 dimana nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai signifikan (α) = 5%. Hal ini berarti AUDREPORT tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Nilai sig dari DCHANGE adalah sebesar 0,612 dimana nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai signifikan (α) = 5%. Hal ini berarti DCHANGE tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Nilai sig dari CEOPIC adalah sebesar 0,677 dimana nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai signifikan (α) = 5%. Hal ini berarti CEOPIC tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa faktor pressure, opportunity, rationalization, capability dan arrogance memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan. Hasil penelitian secara parsial faktor pressure yang diukur dengan rasio total hutang terhadap total aset (*leverage*) memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, faktor pressure yang diukur dengan perubahan total aset (ACHANGE), faktor opportunity yang diukur dengan dan rasio dewan komisaris independen (IND), rationalization yang diukur dengan pergantian auditor (AUDCHANGE) dan opini auditor (AUDREPORT), capability yang diukur dengan pergantian direksi (DHANGE) dan arrogance yang diukur dengan menghitung jumlah foto CEO (CEOPIC) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

5. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti ingin memberi saran sebagai berikut:

5.2.1 Aspek Teoritis

Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan sample penelitian di sektor industri lain yang beragam dan proksi lain, serta menambah jumlah tahun periode penelitian sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih baik.

5.2.3 Aspek Praktis

1. Bagi perusahaan

Dapat digunakan sebagai bahan evaluasi. Perusahaan sebaiknya memperhatikan nilai utang atau rasio *leverage* nya dan dapat mengelolanya dengan baik. Baik dengan memanager peminjaman yang dilakukan maupun dengan membayar utangnya tepat waktu. Sehingga nilai *leverage* bisa dimaksimalkan dengan baik. Karena *leverage* yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan memiliki hutang dan risiko kredit yang tinggi, yang dapat berdampak pada kebangkrutan perusahaan

2. Bagi investor

Investor dapat menggunakan penelitian ini sebagai salah satu informasi dalam pertimbangan pengambilan keputusan. Bagi investor disarankan agar tidak memilih menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki nilai *leverage* tinggi. Nilai *leverage* yang tinggi dapat menjadi tekanan bagi

perusahaan sehingga dapat menyebabkan perusahaan melakukan kecurangan yang memiliki risiko lebih besar dibandingkan jika investor memilih perusahaan dengan nilai *leverage* yang wajar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] ACFE. (2016). *Report To The Nations on Occupational Fraud and Abuse*.
- [2] Rachmawati, K. K., & Mazono. (2014). Pengaruh Faktor-Faktor dalam Perspektif Fraud Triangle Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Kasus pada Perusahaan Berdasarkan Sanksi dari Bapepam Periode 2008-2012)
- [3] Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- [4] Tunggal, A. W. (2014). *Mengenal Audit Kecurangan*. Jakarta: Harvarindo
- [5] Karyono. (2013). *Forensic Fraud*. Yogyakarta: CV. Andi.
- [6] Tuanakotta, T. M. (2013). *Audit Berbasis ISA (International Standards on Auditing)*. Jakarta: Salemba Empat.
- [7] Wolfe, D., & Hermanson, D. (2004). The Fraud Diamond: Considering The Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 1-5
- [8] Howarth, C. (2011), Putting the Freud in Fraud: Why the Fraud Triangle Is No Longer Enough, IN Howarth, Crowe
- [9] Skousen C.J, K.R. Smith, & C.J. Wright. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of Fraud Triangle and SAS No. 99 Corporate Governance and Firm Performance *Advances in Financial Economics*. 13
- [10] Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012.
- [11] Lou, Y. I., and M. L. Wang. (2009). "Fraud Risk Factor Of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood Of Fraudulent Financial Reporting." *Journal of Business and Economic Research*, Vol. 7, No. 2, h. 62-66.
- [12] Fimanaya, F., & Syafruddin, M. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuanganyang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2011.
- [13] Siddiq, F. R., Achyani, F., & Zulfikar. (2016). Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud
- [14] Tessa G., C., & Harto, P. (2016). FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING PENGUJIAN TEORI SEKTOR KEUANGAN DAN PERBANKAN DI INDONESIA .